



JIMI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia

Vol. 1 No. 2 (2025), 51-58

e-ISSN: 3110-7095

Journal homepage: <https://athallahpublishing.com/index.php/jimi/index>

Research Paper

Pemikiran Pendidikan Agama Konservatif K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya di Masa Kini

Royhan Ikhwan¹, Ru'uliyannah Sabrianti², Maragustam³

^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: 25204011030@student.uin-suka.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci

K.H. Ahmad Dahlan
Pendidikan Islam
Pembaruan Pendidikan
Relevansi Kontemporer

Article history

Received: 12 Agustus 2025
Revised: 25 September 2025
Accepted: 15 Oktober 2025
Available online: 16
Desember 2025

ABSTRACT

Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan (1868–1923) merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan corak konservatif-religius, Ahmad Dahlan menekankan pemurnian ajaran Islam sekaligus keterbukaan terhadap sistem dan metode pendidikan modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif landasan, prinsip, dan karakteristik pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis sumber primer berupa karya dan pidato K.H. Ahmad Dahlan serta sumber sekunder berupa buku akademik dan artikel jurnal bereputasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berlandaskan pada integrasi iman, ilmu, dan amal sosial, penolakan terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta penekanan pada pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Ma'un. Prinsip-prinsip tersebut tetap relevan dalam menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan degradasi moral dalam pendidikan Islam masa kini.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembentukan peradaban dan karakter manusia. Melalui pendidikan, nilai, pengetahuan, dan orientasi hidup suatu masyarakat dibangun dan diwariskan secara sistematis. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya komprehensif dalam membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*), yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan kesadaran ketuhanan sekaligus tanggung jawab sosial, sehingga peserta didik mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan nyata (Suyadi & Sutrisno, 2018).

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi membawa implikasi serius terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Arus informasi yang cepat, perubahan nilai budaya, serta dominasi rasionalitas instrumental menuntut pendidikan Islam untuk bersikap adaptif tanpa kehilangan landasan normatifnya. Tantangan ini sering kali memunculkan ketegangan antara upaya mempertahankan kemurnian ajaran Islam dan kebutuhan untuk mengadopsi pendekatan pendidikan modern. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan model yang mampu menjaga kesetiaan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sekaligus relevan dengan tuntutan zaman (Zarkasyi, 2019). Dalam konteks Indonesia, problem tersebut telah muncul sejak awal abad ke-20. Pendidikan Islam kala itu dihadapkan pada realitas keterbelakangan umat, dominasi kolonial Belanda, serta *dualisme* pendidikan antara sistem tradisional pesantren dan sekolah modern Barat. *Dualisme* ini melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada lemahnya posisi sosial dan intelektual umat Islam. Kondisi tersebut mendorong lahirnya gerakan pembaruan Islam yang menjadikan pendidikan sebagai sarana strategis untuk kebangkitan umat (Burhani, 2019).

Salah satu tokoh sentral dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia adalah K.H. Ahmad Dahlan. Melalui gerakan Muhammadiyah, Ahmad Dahlan memperkenalkan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan sistem pendidikan modern. Ia memandang bahwa pendidikan merupakan instrumen utama untuk membangun kesadaran keagamaan yang rasional, berkemajuan, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Upaya pembaruan yang dilakukannya tidak bersifat simbolik, melainkan menyentuh aspek kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi tujuan pendidikan (Burhani, 2019). Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berangkat dari kritik terhadap praktik pendidikan agama yang cenderung verbalistik dan ritualistik. Pendidikan yang hanya menekankan hafalan teks keagamaan dinilai tidak cukup untuk membentuk pribadi muslim yang responsif terhadap persoalan sosial. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya integrasi iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi pendidikan Islam. Nilai-nilai keagamaan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi masyarakat luas (Asman et al., 2021).

Integrasi tersebut tercermin dalam penerapan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Ahmad Dahlan memandang bahwa ilmu pengetahuan modern bukanlah ancaman bagi Islam, melainkan sarana untuk memperkuat peran umat Islam dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan umat agar mampu bersaing dan berkontribusi dalam masyarakat modern

(Ali et al., 2022). Secara ideologis, pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dapat dipahami dalam kerangka konservatif-religius yang progresif. Unsur konservatif tampak pada komitmennya terhadap pemurnian akidah dan pengembalian ajaran Islam kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Ia menolak praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar normatif yang kuat. Namun, sikap konservatif tersebut tidak menjadikannya anti terhadap perubahan. Ahmad Dahlan justru terbuka terhadap metode pembelajaran modern, sistem manajemen pendidikan Barat, serta penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan Islam (Zarkasyi, 2019).

Prinsip *tajdid* (pembaruan) yang diusung K.H. Ahmad Dahlan bukan dimaknai sebagai penolakan tradisi, melainkan sebagai upaya reinterpretasi ajaran Islam agar kontekstual dan aplikatif. Pendidikan dipahami sebagai proses dinamis yang harus terus diperbarui sesuai dengan perkembangan sosial. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan menghadirkan sintesis antara kesetiaan pada ajaran Islam dan keterbukaan terhadap modernitas (Burhani, 2019). Relevansi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan semakin menguat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Saat ini, pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan degradasi moral, krisis keteladanan, serta tantangan budaya digital yang memengaruhi karakter peserta didik. Model pendidikan yang menekankan integrasi nilai keislaman dengan kompetensi akademik dan sosial menjadi kebutuhan mendesak. Dalam konteks ini, pemikiran Ahmad Dahlan memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat, berkemajuan, dan berorientasi pada pembentukan karakter (Asman et al., 2021). Kajian terhadap pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam perspektif konservatif-religius menjadi penting untuk memperkaya diskursus pendidikan Islam. Kajian ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi praktis dalam merumuskan model pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis pemikiran tokoh, khususnya gagasan dan konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang tertuang dalam teks, dokumen, dan karya tulis. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri, memahami, serta menafsirkan pemikiran tokoh secara mendalam melalui sumber-sumber tertulis yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Fadli, 2021). Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa teks dan dokumen yang memuat gagasan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Sumber data dibedakan menjadi dua. Sumber primer meliputi karya dan pidato K.H. Ahmad Dahlan, antara lain *Igama Islam* (1915), *Manoesia Itoe Bodoh* (1921), *Pemoelaangan* (1921), serta *Pidato Kongres Muhammadiyah Ke-11* (1922). Sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Muhammadiyah, serta pendidikan Islam kontemporer (Fadli, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca secara cermat, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini mencakup seleksi dokumen berdasarkan kesesuaian tema, keabsahan sumber, serta relevansi data dengan tujuan penelitian, sehingga data yang dianalisis

memiliki dasar ilmiah yang kuat (Sari & Asmendri, 2020). Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap makna, struktur, serta pola pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan secara sistematis. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, penafsiran makna, dan penarikan kesimpulan berdasarkan konteks historis dan konseptual. Teknik analisis isi dipilih karena efektif digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen dan teks untuk mengungkap pesan serta gagasan yang terkandung di dalamnya (Elo & Kyngäs, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Latar Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan dan pembaruan Islam dapat dipahami secara otentik melalui karya-karya primer beliau yang tercantum dalam dokumen historis, seperti *Igama Islam* (1915), *Pidato Kongres Muhammadiyah Ke-11* (1922), *Manoesia Itoe Bodoh* (1921), *Pemoelaangan* (1921), serta karya murid-muridnya seperti *Akoid Doel Iman* (1941) dan *Agoed Doel Iman* (1941). Berbagai sumber ini menunjukkan bahwa pembaruan Dahlan berakar pada tiga pilar utama: pemurnian akidah, pendidikan berbasis amal sosial, dan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Dalam *Igama Islam*, Dahlan menekankan bahwa ajaran Islam harus dipahami secara rasional dan aplikatif. Ia mengecam praktik ritualisme yang memisahkan antara pemahaman agama dan tindakan nyata, sambil menegaskan bahwa agama tidak boleh berhenti pada hafalan, namun harus mewujudkan dalam amal sosial dan moralitas publik (Dahlan, 1915).

Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan lahir dari keprihatinan mendalam terhadap kondisi umat Islam pada awal abad ke-20 yang mengalami stagnasi intelektual, keterbelakangan sosial, serta keterpinggiran ekonomi di bawah kolonialisme. Kondisi tersebut mendorong K.H. Ahmad Dahlan memandang pendidikan sebagai sarana strategis untuk membangkitkan kesadaran keagamaan dan sosial umat Islam (Mulkhan, 2010). Hasil kajian terhadap gagasan dan praktik Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa pendidikan diposisikan sebagai instrumen pembebasan umat dari kebodohan dan kemiskinan struktural. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu agama, tetapi sebagai media transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai tauhid (Burhani, 2016). K.H. Ahmad Dahlan memandang bahwa akar kemunduran umat Islam terletak pada cara beragama yang tidak rasional dan terlepas dari realitas sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis agar umat mampu membaca tanda-tanda zaman dan melakukan perubahan sosial secara sadar (Nashir, 2015). Dimensi teologis dan sosial dalam Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan menjadi bentuk ibadah sosial yang menuntut keterlibatan aktif dalam menyelesaikan persoalan kemasyarakatan, bukan sekadar penguatan ritual individual (Burhani, 2016).

Sikap konservatif religious K.H. Ahmad Dahlan tercermin dalam komitmennya terhadap pemurnian akidah. Ia menolak praktik keagamaan yang mengandung unsur bid'ah, takhayul, dan khurafat karena dianggap melemahkan rasionalitas dan etos kemajuan umat Islam (Mulkhan, 2010). Namun demikian, konservatisme nilai tersebut tidak menghalangi Ahmad Dahlan untuk bersikap terbuka terhadap pembaruan metode pendidikan. Ia justru mendorong pemanfaatan sistem pendidikan modern selama tidak

bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Nashir, 2015). Dalam karyanya Manoesia Itoe Bodoh, Ahmad Dahlan menegaskan bahwa kebodohan bukan hanya persoalan kurangnya pengetahuan, tetapi juga ketidakmauan menggunakan akal dan belajar dari realitas sosial. Pandangan ini menegaskan pentingnya pendidikan modern yang rasional dan kontekstual (Dahlan, 1921).

Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan didasari oleh keyakinannya bahwa pendidikan memiliki peran strategis untuk mengangkat derajat umat Islam dari kemahiran intelektual dan kultural ke arah peradaban yang lebih maju. Ia menekankan bahwa ajaran Islam murni harus menjadi landasan, namun tidak boleh menutup pintu adaptasi terhadap unsur-unsur pendidikan modern yang bermanfaat. Prinsip pendidikan Dahlan berlandaskan purifikasi akidah serta *tajdid* (pembaruan) yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunah (Hamsah, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip utama pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah integrasi iman, ilmu, dan amal. Pendidikan tidak boleh memisahkan ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya sama-sama berfungsi sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan manusia (Nashir, 2015). Integrasi iman, ilmu, dan amal bertujuan membentuk manusia Muslim yang utuh, yakni beriman kuat, berpengetahuan luas, serta memiliki kepedulian sosial. Prinsip ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga tanggung jawab moral dan sosial (Mulkhan, 2010). Prinsip kedua dalam pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah penekanan pada pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Surat Al-Ma'un dijadikan landasan etik utama yang menekankan kepedulian terhadap kaum dhuafa, anak yatim, dan fakir miskin (Suyatno, 2023).

Pendidikan karakter dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan bukan sekadar pengajaran moral normatif, melainkan internalisasi nilai-nilai social keagamaan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus melahirkan kepekaan sosial yang konkret (Burhani, 2016). Prinsip ketiga adalah adopsi metode dan sistem pendidikan modern secara selektif. K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi sistem klasikal, penggunaan buku teks, evaluasi pembelajaran, serta manajemen sekolah modern sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan Islam (Nashir, 2015). K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi sistem pengajaran kelas (klasikal), penggunaan buku teks, metode tanya jawab, dan lembaga manajemen yang terstruktur, tetapi dengan catatan bahwa unsur-unsur modern tersebut harus diseleksi agar tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan nilai Islam (Mulkhan, 2010). Dengan demikian, hasil dan pembahasan pada subbagian ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan K.H. Ahmad Dahlan bersifat integratif, holistik, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Burhani, 2016).

Relevansi Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan sangat relevan dengan pendidikan Islam masa kini melalui gagasan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut penelitian, KH. Ahmad Dahlan menolak perbedaan tajam antara mata pelajaran agama dan pengetahuan duniawi. Sebaliknya dia mengusulkan agar keduanya mengajar secara

terpadu dalam satu sistem kurikulum yang sinergis (Hasanah dkk, 2024). Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan kompetensi akademik dan karakter religius (Burhani, 2016).

Integrasi keilmuan tersebut memungkinkan pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan Ahmad Dahlan bersifat visioner dan melampaui konteks zamannya (Nashir, 2015). Metode pembelajaran aktif, dialogis, dan kontekstual yang diterapkan Ahmad Dahlan juga relevan dengan paradigma pembelajaran modern yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang bermakna (Suyatno, 2023). Pendekatan pembelajaran yang kontekstual memungkinkan peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sosial. Hal ini memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral (Burhani, 2016). K.H. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pada pendidikan karakter berbasis kepedulian sosial menjadi jawaban atas krisis moral yang dihadapi generasi muda di era globalisasi. Nilai-nilai Al-Ma'un dapat dijadikan basis pembentukan karakter sosial-religius peserta didik (Suyatno, 2023). Dengan demikian, hasil dan pembahasan pada subbagian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan memiliki signifikansi teoritis dan praktis sebagai rujukan pengembangan pendidikan Islam masa kini (Mul Khan, 2010).

Kesimpulan

Hasil penelitian. Menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam pandangannya merupakan instrumen strategis untuk membebaskan umat Islam dari kebodohan, keterbelakangan, dan ketertindasan sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki dimensi teologis sekaligus sosial yang tidak dapat dipisahkan. Pemikiran Ahmad Dahlan menunjukkan keseimbangan antara konservatisme nilai dan progresivitas metode. Komitmennya terhadap pemurnian akidah menjadi fondasi moral pendidikan Islam, sementara keterbukaannya terhadap sistem dan metode pendidikan modern mencerminkan sikap adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi iman, ilmu, dan amal menjadi prinsip utama yang menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan manusia beriman, berpengetahuan, dan berkepribadian sosial. Relevansi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam kontemporer terletak pada kesesuaiannya dengan tuntutan abad ke-21, khususnya dalam hal integrasi keilmuan, penguatan pendidikan karakter, serta penerapan pembelajaran aktif dan kontekstual. Dengan demikian, pemikiran Ahmad Dahlan tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki signifikansi konseptual dan praktis sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum, kebijakan, dan praktik pendidikan Islam masa kini.

Referensi

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Amelia, T. F., & Hudaidah, H. (2021). Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 472–479. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>
- Alisya Putri, O., et al. (2024). Integrasi Ilmu Agama dan Umum dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9885>
- Asman, A., Wantini, W., & Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)
- Abdul, M. (2018). Pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan implementasinya dalam sistem pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160. <https://doi.org/10.21043/jpi.v7i2.3521>
- Arifin, Z. (2019). Pembaruan pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1), 87–102. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i1.419>
- Azra, A. (2017). Modernisme dan konservatisme dalam pemikiran pendidikan Islam Indonesia. *Studia Islamika*, 24(3), 391–414. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i3.6345>
- Dahlan, Kiai H. A. (1921). *Manoesia Itoe Bodoh*. Suara Muhammadiyah.
- Dahlan, Kijahi. Ahmad. (1941). *Akoid Doel Iman*, Disusun Kembali oleh R. Haiban Hadjid Atas Izin H. Siradj Dahlan. Yogyakarta.
- Dahlan, Ijam Ahmad. (1915). *Igama Islam*. Suara Muhammadiyah.
- Dahlan, K.H. Ahmad. (1922/2023). *Pidato Kongres Muhammadiyah Ke-11 di Yogyakarta Tahun 1922: Ta'lif Pengikat Hidup Manusia*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Fitriani Saragih, R. D. H. & S. S. (2023). Journal of Accounting and Business Research Journal of Accounting and Business Research. *Journal of Accounting and Business Research*, 23(2), 73–81.
- Fidayanti, P. I., & Tukinah, T. (2024). Pembelajaran Terpadu dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.935>
- Fauzan, M., & Anwar, S. (2020). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam gerakan Muhammadiyah: Studi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 189–204. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-04>
- Huda, M. (2021). Pendidikan agama Islam antara konservatisme dan progresivisme: Analisis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), 45–60. <https://doi.org/10.22373/jid.v22i1.8123>
- Hukmayati Okastina, A. (2025). Konsep Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 60–69. <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1.571>
- Ismail, F. (2018). Transformasi pendidikan Islam di Indonesia: Dari tradisional ke modern. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 4(2), 233–248.
- Nugroho, R. A. (2022). Relevansi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan di era globalisasi. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 15(1), 65–80.

<https://doi.org/10.24269/jsip.v15i1.4890>

- Suyatno. (2019). Reformasi pendidikan Islam dan kontribusi Muhammadiyah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.1001>
- Soleh, W., Chalilullah, C., & Jufri, S. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal di Sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 3(1). <https://doi.org/10.22437/ijielc.v3i1.33493>
- Yunus, M., & Rahman, A. (2020). Pendidikan Islam berkemajuan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 305–322. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.2465>